



PERANAN ORGANISASI PERHIMPUNAN INDONESIA TERHADAP PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA

Ameilia Ananda Putri

Ameiliaap05@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Organisasi, Pergerakan Nasional, Perhimpunan Indonesia

Keywords:

Organization, National Movement, Indonesian Association



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

*Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai Peranan Organisasi Perhimpunan Indonesia Terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia, dimana perlu kita ketahui mengenai peristiwa-peristiwa apa saja yang ada di dalam sejarah Indonesia. Dengan mengetahui peristiwa ini pula bisa kita terapkan ke dalam materi belajar di sekolah guna untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap Organisasi Perhimpunan Indonesia. Sejarah juga mengajarkan kita tentang rasa nasionalisme terhadap bangsa dan persaudaraan. Kita bisa mencontoh sikap-sikap pahlwan terdahulu di dalam memperjuangkan bangsa ini, dimana mereka rela mengorbankan nyawa nya untuk bisa membuat bangsa Indonesia terbebas dari bangsa jajahan dan bisa menjadi bangsa yang merdeka. Penelitian ini yaitu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Latar Belakang berdirinya Organisasi Perhimpunan Indonesia serta Peranan apa saja yang dilakukan oleh Organisasi Perhimpunan Indonesia terhadap pergerakan nasional di Indonesia. Metode yang

digunakan di dalam penelitian ini ialah menggunakan metode sejarah atau historis yaitu dengan melalui tahapan: heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kajian Pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Organisasi Perhimpunan Indoesia awalnya dibentuk dengan menggunakan nama Indische Vereeniging yang dibentuk dengan tujuan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah serta Peranan Organisasi Perhimpunan Indonesia terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia sangat penting bagi kemerdekaan bangsa hingga saat ini.

ABSTRACT

This paper discusses the role of the Indonesian Ormas Association in the National Movement in Indonesia, where we need to know what events occurred in Indonesian history. By knowing these events we can also apply them to learning materials in schools to increase students' understanding of the Indonesian Association Organization. History also teaches us about a sense of nationalism towards the nation and brotherhood. We can emulate the attitude of the previous heroes in fighting for this nation, where they were willing to sacrifice their lives to be able to liberate the Indonesian nation from the colonial nation and become an independent nation. This research was conducted with the aim of knowing the background of the establishment of the Indonesian Association of Associations and what roles were played by the Indonesian Association of Associations in the national movement in Indonesia. The method used in this study is to use historical or historical methods, namely by going through the stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The type of research used is library research. The results of the study explain that the Indonesian Association was originally formed using the name Indische Vereeniging which was formed with the aim of freeing the Indonesian people from colonialism and the role of the Indonesian Association Organization towards the National Movement in Indonesia is very important for the nation's independence to this day

PENDAHULUAN

Kebangkitan Organisasi Pergerakan Nasional di Indonesia tidaklah mudah. Namun melalui proses yang meliputi beberapa peristiwa yaitu penjajahan Belanda di Indonesia yang membangkitkan semangat pemuda Indonesia untuk mendirikan organisasi pergerakan nasional, baik peristiwa dalam negeri maupun luar negeri, peristiwa dalam negeri misalnya kerja paksa, sedangkan peristiwa dari luar negeri yaitu penangkapan terhadap anggota organisasi Perhimpunan Indonesia. Namun peristiwa yang terjadi di dalam negeri menjadi fokus utama, sedangkan peristiwa yang terjadi di luar negeri hanya mempercepat proses munculnya gerakan nasional. Selain itu untuk menyebarkan tentang bangsa Indonesia ke dunia internasional ini, Perhimpunan Indonesia semakin gencar untuk melakukan hubungan-hubungan internal dengan semua mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh Pendidikan di eropa pada tahun 1926.

Delegasi dari Perhimpunan Indonesia ialah seorang tokoh yaitu Arnold Mononutu ke paris untuk melakukan hubungan tersebut, dengan adanya hal ini maka mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai negara-negara terjajah di wilayah Asia-Afrika ini dapat dengan bebas membicarakan dan mendiskusikan mengenai kondisi negara nya mengenai pergerakan nasional dan dapat memberikan laporan tersebut kepada perhimpunan Indonesia. Keberhasilan Perhimpunan Indonesia lainnya ialah bisa ikut serta dalam Kongres Demokrasi Internasional di Bierville, dimana dalam Kongres ini Hatta berhasil untuk mendapatkan pengakuan atas Indonesia bukan lagi Hindia-Belanda. Dari pengakuan ini juga menjadi kemenangan untuk Indonesia atas Belanda dalam kongres tersebut. Semenjak itu pula Perhimpunan Indonesia menjadi gencar untuk memperkenalkan nama "Indonesia" di dalam berbagai forum yang diadakan di luar negeri. Sebagai salah satu contohnya ialah yang telah ditulis oleh Russel Jones ("Ear, Logan and 'Indonesia'", Archipel,1973). Melalui organisasi Perhimpunan Indonesia ini, Arnold Mononutu mencoba menjelaskan kepada seluruh mahasiswa sedunia dalam forum pertemuan internasional Organisasi Internasional di Den Haag bahwa bangsa Indonesia bukanlah Belanda dan sebaliknya Belanda bukanlah Indonesia, Indonesia adalah bangsa yang memiliki kepribadiannya sendiri dan juga memiliki hak yang sama dengan negara lain yang dapat bebas dari penjajahan (Poesponegoro, 1993).

Namun jika kita telusuri lebih jauh, sebenarnya jauh sebelum berdirinya Trio Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia) sudah ada organisasi yang lebih bersifat nasional yaitu Budi Utomo yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 di gedung STOVIA. Hal ini menunjukkan betapa bebasnya mahasiswa STOVIA dapat berinteraksi satu sama lain. Inilah awal munculnya rencana atau dorongan untuk memulai sebuah organisasi. Mahasiswa di Belanda tidak hanya didorong atau termotivasi untuk memulai organisasi di Indonesia. Hal ini disebabkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggal di luar negeri atau di Belanda, serta rasa kesadaran kebangsaan yang muncul setelah belajar banyak tentang sejarah perjuangan dari berbagai negara di dunia. Sebagaimana dijelaskan Kartodirdjo, (1993:123) "Sehingga pemikiran-pemikiran tentang negara bangsa diketahui dengan baik oleh para mahasiswa di Belanda". Tepat pada tanggal 15 November 1908, sebuah

organisasi dengan nama *Indische Vereeniging* didirikan di Belanda. *Indische Vereeniging* didirikan di Belanda oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di berbagai universitas di Belanda. Tujuan didirikannya *Indische Vereeniging* adalah sebagai wadah pertemuan para mahasiswa di Belanda untuk menyatukan gagasan dalam gerakan kemerdekaan Indonesia.

Kemudian setelah berakhirnya Perang Dunia I, menjelang akhir tahun 1918 mulai banyak orang Indonesia yang datang ke Belanda dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga pada saat itu para pemuda Indonesia atau pemuda Indonesia dengan tujuan yang sama mulai berdatangan dari kalangan atas pendidikan menengah di Belanda. Kedatangannya membawa banyak berita tentang situasi di Indonesia. Selain itu, reaksi pemerintah Hindia Belanda terhadap pergerakan nasional tampak semakin meningkat, sehingga melahirkan ikrar November 1918 (*November Beloften*) di tengah masyarakat asing, jauh dari keluarga, hidup dalam ruang sempit, kerinduan muncul. Di Belanda mereka harus mencari makan sendiri, merasakan kehampaan di kamar sempit tempat mereka membayar sewa setiap bulan, terpisah dari ayah dan ibu, makan sepanjang waktu, siang dan malam, mereka harus mencarinya sendiri, duduk sendiri. di restoran duduk dan jika ada yang memarahinya mereka menjawab dalam bahasa Belanda, hal ini membuat siswa yang berada di Belanda semakin rindu tanah airnya (Ingleson, 1993:167).

Dari adanya Organisasi Perhimpunan Indonesia ini ialah dibentuk oleh tokoh-tokoh Indonesia yang sedang menempuh pendidikannya di negeri Belanda. Adapun tujuan dari dibentuknya Organisasi Perhimpunan Indonesia ini tentunya yaitu untuk membebaskan bangsa Indonesia dari negara jajahan dan bisa memerdekakan bangsa. Adanya Perhimpunan Indonesia ini membuat mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Asia-Afrika yang sedang menempuh pendidikannya di Belanda saling bertukar cerita mengenai kondisi negara nya yang sedang di jajah. Perhimpunan Indonesia juga pernah mengadakan adanya perkumpulan dengan semua mahasiswa tersebut dan membahas mengenai kondisi pergerakan nasional di negara-negara nya.

Mereka juga bisa membuat laporan kepada Perhimpunan Indonesia. Peranan-Peranan yang di lakukan oleh Organisasi Perhimpunan Indonesia terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia tentunya sudah berhasil, karena dari tujuan Organisasi Perhimpunan Indonesia sendiri sudah terwujud yaitu terbebasnya bangsa Indonesia dari penjajah dan bangsa Indonesia yang merdeka. Ada banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan Perhimpunan Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia ini salah satunya ialah dengan perhimpunan Indonesia ini kita bisa ikut berpartisipasi dalam Kongres Demokrasi Internasional yang dilaksanakan di Bierville dimana dalam kongres tersebut pula Hatta dapat berhasil pengakuan atas Indonesia yang artinya bangsa Indonesia telah mendapatkan pengakuan dari negara-negara lain yang sudah tidak menyebukan Indonesia sebagai Hindia-Belanda lagi serta dari adanya pengakuan inilah yang menjadi kemenangan untuk Indonesia atas Belanda dalam kongres tersebut.

Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa kerinduan akan tanah air yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Belanda dapat menimbulkan tumbuhnya rasa

persatuan dan kesadaran berbangsa, karena kerinduan akan tanah air ini dapat mengantarkan mahasiswa pada kerinduan akan tanah air atau lahirnya rasa cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Basrowi & Suwandi (2008), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan merasakan pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dikaitkan dengan situasi dan latar belakang fenomena alam yang diteliti dan berpartisipasi di dalamnya. Kami menggunakan sumber dari berbagai jurnal internasional dan buku sebagai data untuk penelitian ini yang kami padukan dengan hasil pemikiran kami.

Data yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa studi literatur dari beberapa jurnal internasional dan buku yang digabungkan dengan hasil pemikiran kami. Dari penelitian ini kami mendapatkan beberapa pernyataan diantaranya yaitu kumpulan fakta sejarah disajikan untuk memberikan gambaran tentang terbentuknya Organisasi Perhimpunan Indonesia serta menganalisis peranan apa saja yang dilakukan Perhimpunan Indonesia ini dalam Pergerakan Nasional di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Organisasi Perhimpunan Indonesia

Indische Vereeniging atau “Organisasi Perhimpunan Indonesia berdiri pada tanggal 25 Oktober 1908 di Leiden (Belanda), Organisasi Perhimpunan Indonesia ini didirikan oleh tokoh yang bernama R.N.Noto Suroto dan Sutan Kesayangan. Organisasi ini dibentuk oleh tokoh-tokoh Indonesia yang sedang menempuh pendidikannya di Belanda” yang dikatakan oleh (Sudiyono, 2004:10). Perhimpunan Indonesia juga pernah menerbitkan tentang Deklarasi Perhimpunan Indonesia yang telah dimuat di dalam majalah Hindia Putra. Kemudian, di dalam Deklarasi tersebut juga menggunakan kata “Bangsa Indonesia” yang mana dapat menunjukkan tentang cita-cita dan tujuan dari dibentuknya Organisasi Perhimpunan Indonesia untuk negara nya yang merdeka.

Meski nama tersebut baru resmi digunakan dengan sukses pada tahun 1922, namun hakikat perjuangan mahasiswa Indonesia di Belanda menggunakan taktik dengan kepentingan politik. Jadi, perubahan nama itu masuk akal sebagai batas perjuangan yang semula menempuh jalur sosial tetapi mulai berubah ke jalur gerakan politik. “Perhimpunan Indonesia bukan lagi sekadar perkumpulan untuk kepentingan mahasiswa yang bersifat sosial, tetapi sudah mulai bergerak lebih tegas di bidang politik guna mencapai kemerdekaan bagi Indonesia. *vereeniging* adalah organisasi yang bertujuan untuk membunuh kepentingan bersama.

Seluruh bangsa Indonesia mengalami rasa berbagi nasib dan tanggung jawab, terutama selama masa kerja paksa. Banyak rakyat Indonesia yang menderita baik secara

fisik maupun mental akibat tindakan sewenang-wenang Belanda terhadap buruh atau buruh kontrak. Sanksi sering diberikan kepada pekerja kontrak yang menurut pihak berwenang melanggar ketentuan kontrak kerja, yang biasanya diatur dalam *Sanksi Poenale*. *Sanksi Poenale* adalah tindakan hukuman yang diberikan ketika karyawan pergi. Hukumannya sangat berat dan tidak manusiawi. Peristiwa semacam itu terjadi hampir di setiap pulau di wilayah Hindia Belanda. “Pengetahuan mahasiswa Indonesia di Belanda tidak dapat diragukan lagi, dan pembelajaran sejarah kemerdekaan negara-negara di beberapa belahan dunia sangat dikenal di kalangan mahasiswa Indonesia” (Kartodirdjo, 2005: 34). kedatangan tokoh-tokoh seperti Muhammad Hatta, Ahmad Soebardjo dan Ali Sastroamidjojo, kedatangan mereka sangat mempengaruhi pergerakan organisasi ini, nama organisasi ini diubah menjadi Indospring, kegiatannya sudah bersifat politis. 1923 memimpin bahkan dari jarak jauh memimpin perjuangan kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia dengan semangat persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia yang murni dan juga kompak.

Saat itu Moh Hatta sedang belajar di *Roterdamsche Handels Hoogeschool* bersama Subardjo dan Moh. Nazif. Setiap Sabtu, Moh Hatta mendatangi rumah Subardjo dan bermalam di sana untuk membahas tulisan-tulisan yang akan dimuat di majalah independen Indonesia. Sebagai siasat, nama penulis sengaja tidak disebutkan dalam tulisan. Meski disebut-sebut, nama sebenarnya digunakan agar Belanda tidak mengetahuinya. Hal itu dilakukan agar tidak mempermalukan para mahasiswa yang aktif mengikuti Perhimpunan Indonesia, karena pada saat itu pengawasan pemerintah Belanda sangat ketat. Sebelum Perang Dunia I sekitar tahun 1909, jumlah mahasiswa Indonesia di Belanda masih sangat sedikit. Hanya sedikit orang dan mereka sama sekali tidak mengerti politik. Namun sejak berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, mahasiswa Indonesia di Belanda juga mendirikan organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda. Organisasi mahasiswa ini bernama *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia). Didirikan pada tahun yang sama dengan tahun berdirinya Budi Utomo. Namun, hubungan antara Budi Utomo dengan Perhimpunan India belum diketahui secara pasti. Yang jelas keduanya didirikan oleh mahasiswa yang memiliki banyak pendapat luas

Jika pembuat artikel ternyata merugikan orang Belanda, mereka diperlakukan dengan sangat kasar, oleh karena itu para redaktur dan pembantunya di penerbitan majalah Indonesia merdeka itu harus sangat ahli dalam menerbitkan artikel-artikel yang dimuat di dalamnya. Ketika orang tua mahasiswa yang menjadi PNS tidak dapat mencegah anaknya terjun ke dunia politik, mereka berhasil menulis buku untuk memperingati berdirinya Persatuan Pelajar Indonesia ke-15 di Belanda, yang mereka beri nama *Gendenboek 1908-1923* Penerbitan buku ini agak tertunda karena persiapan artikel, pencetakan dan biaya, sehingga baru diterbitkan pada tahun 1924.

Perhimpunan Indonesia keluar dari industri students atau suatu perkumpulan yang bertujuan menggabungkan organisasi-organisasi mahasiswa Indonesia Belanda dan Peanakan Cina yang berorientasi ke Indonesia dalam suatu kerjasama pada tahun 1923

karena dianggap sebagai tidak perlu lagi. Kecenderungan dalam perjuangan ialah Bagaimana menyembunyikan dan menutupi siasat kaum penjajah politik, kolonial itu dan demoralisasi kehidupan psikis dan fisik maka perlu diusahakan normalisasi relasi relasi dalam kehidupan masyarakat kolonial itu majalah ini berisi ide atau pemikiran Perhim

punan Indonesia untuk kemerdekaan. Oleh karena itu ini di Indonesia beredar secara rahasia. Berbunyi sebagai berikut satu aset yang tertera dalam media edisi maret 1923 berbunyi sebagai berikut.

1. Masa depan bangsa Indonesia hanya semata-mata yang dalam pembentukan struktur pemerintahan sendiri dapat dipertanggungjawabkan oleh bangsa Indonesia
2. Untuk mencapai itu setiap orang menurut kemampuan serta menurut peran serta kecakapannya diusahakan tanpa bantuan pihak manapun
3. untuk mencapai tujuan bersama atau lapisan rakyat bentuk kerjasama serta meningkatnya aktivitas secara politik.

Di awal kedatangan dari para mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang berada di Belanda, dimana mereka tidak bertujuan untuk berpolitik tetapi meninggalkan tanah air Indonesia benar-benar hanya untuk melanjutkan menempuh Pendidikan dan melanjutkan di perguruan tinggi yang ada di belanda karena di Indonesia sekitar tahun 1906 belum memiliki suatu universitas ataupun perguruan tinggi. *Hogere Burger School* (HBS) adalah suatu "Pendidikan menengah umum pada zaman Hindia Belanda untuk orang belanda, eropa, serta orang Indonesia yang memiliki darah keturunan dari seorang bangsawan dengan menggunakan Bahasa pengantar nya berbahasa belanda dan sekolah HBS setara dengan AMS pada masa belanda atau sekarang disebut sebagai Sekolah Menengah Atas (SMA)" (Makmur, 1993:99). Mahasiswa-mahasiswa Indonesia mempunyai sifat yang bahkan selalu diterapkannya Ketika sedang menempuh Pendidikan di belanda. Mereka sering sekali mengadakan perkumpulan antar mahasiswa lainnya dan membahas mengenai cita-cita nasional dari sebuah bangsa yang merdeka.

Pada tahun 1925, Deklarasi ini berubah menjadi manifesto politik karena ia meyakini bahwa hanya kemerdekaan yang dapat memulihkan harga diri bangsa. Organisasi ini awalnya bergerak di bidang sosial karena pada saat itu Belanda melarang mahasiswa atau pelajar untuk berpolitik. Pelarangan ini tidak bisa ditolak oleh mahasiswa karena pada saat itu pergerakan politik di Belanda dan Indonesia masih dikontrol dengan ketat. tidak mungkin lagi dicabut, karena hanya dengan begitu masyarakat dunia akan mengetahui keadaan Indonesia yang sebenarnya. Selain itu juga dapat digunakan untuk menginformasikan perkembangan pergerakan nasional Perhimpunan Indonesia di Eropa dan Belanda sendiri, sehingga pergerakan nasional di dalam negeri juga dapat melacak perjuangan mahasiswa di luar negara jajahan (India Belanda). Oleh karena itu, setelah artikel-artikel dan pernyataan-pernyataan Perhimpunan Indonesia diterbitkan, Belanda menindas kaum nasionalis dan tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia dengan sangat keras.

Jika pembuat artikel ternyata merugikan orang Belanda, mereka diperlakukan dengan sangat kasar, oleh karena itu para editor dan asistennya pada penerbitan majalah

independen Indonesia harus sangat ahli dalam menerbitkan artikel-artikel yang dimuat di dalamnya. Ketika orang tua mahasiswa yang menjadi PNS tidak dapat mencegah anaknya terjun ke dunia politik, mereka berhasil menulis buku untuk memperingati berdirinya Persatuan Pelajar Indonesia ke-15 di Belanda, yang mereka beri nama *Gendenboek 1908-1923. Vereeniging Indonesia*. Penerbitan buku ini agak tertunda karena persiapan artikel, pencetakan dan biaya, sehingga baru diterbitkan pada tahun 1924.

Kemudian, aksi Perhimpunan Indonesia begitu berdampak sehingga pemerintah Belanda merasa terancam dengan keberadaan organisasi ini. Sebab, tidak ada yang menyangka bahwa organisasi yang semula lahir sebagai organisasi masyarakat sipil dapat mentransformasi dirinya menjadi organisasi gerakan nasional yang bersifat politik. Perhimpunan Indonesia juga aktif terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di seluruh dunia. Selain perubahan nama organisasi, perubahan nama majalah terbitan Persatuan Indonesia juga berubah menjadi *India Merdeka* yang semula bernama *India Poetra*. Perhimpunan Indonesia menjadi organisasi yang radikal karena didukung oleh para intelektual muda. Kepeloporan Perhimpunan Indonesia juga dimungkinkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya kesempatan untuk terlibat dalam komunikasi internasional sehingga dapat berpartisipasi dalam kongres-kongres internasional, khususnya mengenai isu-isu yang berkaitan dengan imperialisme dan kolonialisme. Setelah mendapat kesempatan tersebut, para anggota Perhimpunan Indonesia cukup mengetahui bagaimana menghadapi penjajahan yang terjadi di Indonesia dan juga berkesempatan untuk memperkenalkan masyarakat Indonesia yang sedang berjuang untuk mencapai kemerdekaannya. Selain itu, situasi pergerakan nasional di Indonesia yang mengalami kekosongan kepemimpinan di tingkat nasional, memungkinkan anggota Perhimpunan Indonesia yang berprinsip radikal dan nasional dapat diterima oleh organisasi lokal dan daerah di Indonesia. Hal ini menjadi faktor penting karena terlepas dari berbagai struktur birokrasi dan kepentingan penguasa, Persatuan Ormas Indonesia memiliki kebebasan untuk memperjuangkan pemeliharaan kebenaran dan keadilan demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ternyata buku *Gendenboek 1908-1923 Indische Vereeniging* mampu menggoyahkan dan menggoyahkan sendi-sendi pemerintahan Hindia Belanda, termasuk pensiunan Belanda, yaitu mantan gubernur, mantan penduduk, dll. Pers Belanda banyak melontarkan komentar tajam terhadap artikel *Gendenboek*. Mantan pejabat pemerintah Hindia Belanda dan pemerintah Hindia Belanda tidak menyangka mahasiswa Indonesia memiliki pengetahuan yang begitu mendalam tentang persoalan sejarah seperti penjajahan Belanda, isu terkini terkait situasi di Indonesia dan isu terkait politik-politik internasional.

Peranan dari Organisasi Perhimpunan Indonesia terhadap pergerakan di Indonesia

Meskipun nama tersebut tidak berhasil digunakan secara resmi hingga tahun 1922, sifat perjuangan mahasiswa Indonesia di Belanda telah melibatkan taktik yang memiliki makna politik. Perubahan nama demikian memiliki makna sebagai batas perjuangan yang

semula menempuh jalur sosial, mulai berubah melalui jalur politik gerakan. “Perhimpunan Indonesia tidak lagi hanya merupakan perhimpunan untuk kepentingan mahasiswa yang bersifat sosial, tetapi lebih tegas sudah mulai bergerak dalam bidang politik untuk mencapai kemerdekaan Indonesia” (Sudiyo:2002: 98). Artikel R.M. Suwardi Suryaningrat yang diketahui oleh pemerintah Belanda karena pemerintah Belanda takut mempengaruhi bangsa Indonesia lainnya, maka pemerintah Belanda memutuskan mengangkat tiga tokoh Partij India yang terdiri dari Dr. Cipto Mangunkoesoemo, Dr. Douwes Dekker dan R.M. Suwardi Suryaningrat, di Belanda. Ternyata keputusan tersebut menjadi bumerang bagi pemerintah Belanda karena anggota tritunggal tersebut bergabung dengan organisasi federasi Indonesia dan berhasil mempengaruhi anggota federasi Indonesia untuk terlibat secara politik di Belanda. Kemudian setelah berakhirnya Perang Dunia I, menjelang akhir tahun 1918 banyak orang Indonesia yang datang ke Negeri Belanda dengan tujuan untuk melanjutkan studi, maka pada saat itu para pemuda dari Indonesia atau pemuda Indonesia datang dengan tujuan yang sama untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. pendidikan. pendidikan di Belanda. Kedatangan mereka membawa banyak berita tentang situasi di Indonesia. Selain itu, reaksi pemerintah Hindia Timur Belanda terhadap gerakan nasional tampak semakin intensif, yang mengarah pada penerbitan Ikrar Beloften November pada tahun 1918.

Dengan demikian jelaslah bahwa percepatan proses perubahan watak gerakan nasional dari gerakan sosial menjadi gerakan politik tidak hanya disebabkan oleh pengetahuan sejarah perkembangan nasionalisme di Eropa, tetapi terutama oleh pemajuan kondisi di negara itu sendiri. kebangkitan nasionalisme memang sangat berguna dalam perjuangan pembentukan negara bangsa dan mata pelajaran ini telah dipelajari dengan baik oleh mahasiswa Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa gulat sudah memiliki basis pengetahuan yang kokoh dan fundamental. Ia tidak lagi hanya percaya pada kebijakan kolonial Belanda yang pada dasarnya “melaksanakan kebijakan *divide et impera* (perluasan dan penjajahan) di segala bidang” (Rutgers, 2012: 97). Untuk mengatasi masalah politik kolonial, mahasiswa Indonesia juga terlibat dalam politik, sehingga upaya Belanda untuk membalikkan keadaan yang ada di Indonesia dapat diselesaikan dengan menyiarkan masalah Indonesia di forum internasional atas nama Organisasi Persatuan Indonesia. Grup nasional. Seminar tersebut diselenggarakan pada tahun 1925 oleh *Academic du Droit International de la Haye* (Akademi Hukum Internasional Den Haag). Arnold Mononutu adalah anggota Perhimpunan Indonesia dan menghadiri seminar atas nama Perhimpunan Indonesia.

Sistem kolonial yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial sangat merugikan rakyat Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda menguasai dan mengatur kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang politik. Mereka juga menggunakan politik untuk memecah belah masyarakat berdasarkan garis etnis, ras dan agama. Kebijakan ini dikenal dengan kebijakan *Divide Et Impera*. Politik bertujuan untuk melemahkan kekuatan rakyat agar dapat dengan mudah mengendalikan keadaan. Perpecahan yang diciptakan oleh kaum kolonial juga menjalar ke kalangan pemuda, mungkin hal ini turut memperkuat

karakter kedaerahan organisasi kepemudaan di awal pergerakan nasional, apalagi karakter kedaerahan ini wajar jika tidak merugikan perjuangan. . Namun, sejarah mencatat bahwa ada sekelompok pemuda terpelajar yang pertama kali memahami nasib negaranya di bawah sistem kolonial dan nasib bangsa hanya bisa diperbaiki ketika sistem kolonial dihapuskan.

Untuk mengatasi masalah politik kolonial, mahasiswa Indonesia juga terjun ke politik dan menyebarkan isu Indonesia di forum internasional atas nama organisasi masyarakat Indonesia, sehingga menanggapi semua upaya Belanda untuk mengubah keadaan di Indonesia. tim nasional. Seminar ini diselenggarakan pada tahun 1925 oleh *Academic du Droit International de la Haye*. Arnold Mononutu pernah menjadi anggota Perhimpunan Indonesia dan menghadiri seminar bertajuk Perhimpunan Indonesia. Tindakan penghapusan nama kolonial merupakan tanda penolakan secara implisit terhadap kolonialisme, namun dampaknya sangat positif. Secara khusus, perubahan *Indische Vereeniging* menjadi *Vereeniging Indonesia* semakin memperkuat perjuangan untuk menyingkirkan nama-nama yang terkena dampak kolonialisme. Lambat laun nama organisasi ini mengalami banyak perubahan, *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesian Vereeniging* pada tahun 1922 karena mahasiswa merasa nama tersebut masih berkonotasi kolonial, maka pada tahun 1925 diubah menjadi bahasa nasional sebagai Perhimpunan Indonesia. Diketahui, tak hanya nama grupnya, nama Majalah Indies Putera juga diubah menjadi Mardeka Indonesia.

KESIMPULAN

Pendirian Perhimpunan Indonesia untuk Pencapaian Kemerdekaan Indonesia yaitu karena adanya motivasi untuk menciptakan rasa persatuan, rasa kekeluargaan di luar negeri atau di Belanda, dan rasa kesadaran kebangsaan yang timbul setelah banyak membaca tentang sejarah. belajar dari perjuangan Indonesia. dari berbagai negara di dunia Perhimpunan Perhimpunan Indonesia sejak berdirinya *Indische Vereeniging* di Belanda pada tahun 1908. Seiring berjalannya waktu, berkembang kepentingan politik di antara mereka dan akhirnya corak perkumpulan ini berubah menjadi corak politik. Apalagi peran persatuan Indonesia dalam pergerakan nasional di Indonesia adalah untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa yaitu bebas dari penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ingleson, J. (1993). *Perhimpunan Indonesia Dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Suwandi, B. D., & Si, M. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Jones, R. (1973). *Earl, Logan and 'Indonesia'*. *Archipel* 6:93-118.
- Sudiyono. (2004). *Pergerakan Nasional: Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Rieka Cipta.
- Kartodirdjo. (2005). *Sejarah Pergerakan Nasional. Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Makmur. (1993). *Sejarah Pendidikan Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV. Manggala Bakti.
- Rutgers, (2012). *Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta :Ombak.
- Poesponegoro. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kartodirjo. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II : Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Sudiyono. (2002). *Pergerakan Nasional: Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Rieka Cipta.